Jurnal Cahaya Mandalika
https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/JCM
Vol. 7, No. 3, 2026
e-ISSN: 2721-4796
pp. 65-73

# Struktur komposita nomina dalam penjenamaan produk kosmetik pada situs web nivea.de

**Sutan Zaharsyah Darmawan**
Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia
Corresponding Author e-mail: sutan23001@mail.unpad.ac.id

***Abstract***

*Product naming is one of the key strategies in marketing because a product name serves not only as an identity but also as a means of communication that conveys information about the product's functions and characteristics to consumers. In this naming process, language is often used creatively through various word-formation processes. In German, one highly productive word-formation process is composition or the formation of compound words (Komposition), particularly nominal compounds (Nominalkomposita), which involve combining two or more lexical elements into a single new word with a specific meaning. This phenomenon is not only found in the general vocabulary of the German language but also in various contexts of language use, including in the naming of cosmetic products. This study aims to identify and analyze the structure of nominal compounds in the naming of German-language cosmetic products under the Nivea brand. This study employs a qualitative approach using a descriptive method. The research data consists of lexical elements in German cosmetic product names that contain nominal compounds. The data was collected from product names listed on product packaging and in catalogs on Nivea's official website. In this study, the analysis focuses not on the complete product names but on the lexical elements that indicate the process of composition or the formation of compound words. The results of the study indicate that the noun compounds found in the naming of Nivea cosmetic products are generally formed through the noun + noun (N+N) pattern, compounds with a connecting element (fugenmorphem), and complex compounds consisting of more than two lexical elements. Furthermore, all of these compound words exhibit a right-headed pattern, meaning the head element is located at the end of the word and determines the primary meaning of the compound.*

***Key Words:*** *morphology; noun compounds; word formation; product naming; german language.*

**Abstrack**

Penamaan produk merupakan salah satu strategi utama dalam pemasaran karena nama produk tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang menyampaikan informasi mengenai fungsi dan karakteristik produk kepada konsumen. Dalam proses penamaan ini, bahasa sering digunakan secara kreatif melalui berbagai proses pembentukan kata. Dalam bahasa Jerman, salah satu proses pembentukan kata yang sangat produktif adalah komposisi atau pembentukan kata majemuk (Kompositia), khususnya kata majemuk nomina (Nominalkomposita), yang melibatkan penggabungan dua atau lebih unsur leksikal menjadi satu kata baru dengan makna tertentu. Fenomena ini tidak hanya ditemukan dalam kosakata umum bahasa Jerman, tetapi juga dalam berbagai konteks penggunaan bahasa, termasuk dalam penamaan produk kosmetik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis struktur kata majemuk nomina dalam penamaan produk kosmetik berbahasa Jerman di bawah merek Nivea. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan fenomena bahasa berdasarkan data yang diperoleh (Creswell & Guetterman, 2019). . Data penelitian terdiri dari unsur leksikal dalam nama produk kosmetik berbahasa Jerman yang mengandung kata majemuk nomina. Data dikumpulkan dari nama produk yang tercantum pada kemasan produk dan katalog di situs web resmi Nivea. Dalam penelitian ini, analisis tidak berfokus pada nama produk secara keseluruhan, melainkan pada unsur leksikal yang menunjukkan proses komposisi atau pembentukan kata majemuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata majemuk nomina yang ditemukan dalam penamaan produk kosmetik Nivea umumnya dibentuk melalui pola nomina + nomina (N+N), kata majemuk dengan unsur penghubung (*fugenmorfem*), serta kata majemuk kompleks yang terdiri dari lebih dari dua unsur leksikal. Selain itu, semua kata majemuk tersebut menunjukkan pola "right-headed", yang berarti unsur kepala terletak di akhir kata dan menentukan makna utama dari kata majemuk tersebut.

**Kata Kunci:** morfologi; komposita nomina; pembentukan kata; penjenamaan produk; bahasa Jerman

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sistem komunikasi yang terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan kehidupan sosial, budaya, teknologi, dan kebutuhan komunikasi masyarakat. Perkembangan tersebut dapat terlihat dari bertambahnya kosakata yang digunakan untuk menyampaikan berbagai konsep, benda, aktivitas, maupun fenomena baru. Dalam kajian linguistik, proses pembentukan kosakata baru menjadi salah satu bidang yang penting karena menunjukkan bagaimana suatu bahasa memiliki kemampuan untuk menghasilkan bentuk-bentuk leksikal baru. Morfologi sebagai salah satu cabang linguistik memiliki peran penting dalam mengkaji struktur internal kata serta proses pembentukan kata dalam

Copyright©2026, Author (s)
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

https://doi.org/10.36312/JCM.v7i3.6527

suatu bahasa. Melalui proses morfologis, satuan-satuan bahasa dapat mengalami perubahan atau penggabungan sehingga menghasilkan bentuk baru yang memiliki fungsi dan makna tertentu (Eisenberg, 2006; Fleischer & Barz, 2012).

Salah satu proses pembentukan kata yang produktif dalam bahasa Jerman adalah komposisi atau Komposition. Komposisi merupakan proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan dua atau lebih unsur leksikal sehingga membentuk satu kesatuan leksikal baru. Hasil dari proses tersebut disebut Kompositum atau kata majemuk. Produktivitas komposisi memungkinkan penutur bahasa Jerman membentuk kosakata baru tanpa harus menciptakan morfem dasar yang benar-benar baru. Dengan demikian, komposisi menjadi salah satu mekanisme penting dalam memperluas kosakata bahasa Jerman. Proses tersebut juga memungkinkan penutur menyampaikan informasi yang kompleks melalui bentuk kata yang relatif ringkas (Eisenberg, 2006; Donalies, 2007).

Komposisi dalam bahasa Jerman memiliki karakteristik yang berbeda apabila dibandingkan dengan pembentukan kata melalui afiksasi. Dalam komposisi, unsur-unsur yang telah memiliki makna leksikal dapat digabungkan menjadi satu bentuk baru dengan makna yang berkaitan dengan hubungan semantis antarkomponen. Unsur yang digabungkan dapat berasal dari berbagai kategori leksikal, seperti nomina, adjektiva, verba, maupun unsur lainnya. Namun, komposita nomina merupakan salah satu bentuk yang sangat produktif dalam bahasa Jerman. Produktivitas tersebut berkaitan dengan kemampuan bahasa Jerman untuk menggabungkan berbagai nomina guna menghasilkan konsep baru yang dapat digunakan dalam berbagai bidang kehidupan (Fleischer & Barz, 2012; Donalies, 2007).

Komposita nomina bahasa Jerman pada umumnya terdiri atas dua unsur utama, yaitu Bestimmungswort dan Grundwort. Bestimmungswort merupakan unsur pertama yang berfungsi menentukan, membatasi, atau mempersempit makna unsur yang berada di belakangnya. Sementara itu, Grundwort merupakan unsur terakhir yang berfungsi sebagai inti atau pusat makna komposita. Kedudukan Grundwort sangat penting karena unsur tersebut menentukan kategori gramatikal dan karakteristik morfologis komposita secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam komposita nomina, unsur terakhir umumnya menjadi penentu utama terhadap jenis kata, gender gramatikal, serta karakteristik infleksional bentuk yang dihasilkan (Fleischer & Barz, 2012; Eisenberg, 2006).

Sebagai contoh, kata Feuchtigkeitscreme dapat dianalisis sebagai komposita yang terdiri atas unsur Feuchtigkeit dan Creme. Unsur Creme berfungsi sebagai Grundwort karena menjadi inti makna sekaligus menentukan bahwa keseluruhan bentuk tersebut merupakan nomina. Sementara itu, Feuchtigkeit berfungsi sebagai Bestimmungswort yang memberikan informasi mengenai karakteristik atau fungsi krim tersebut, yaitu berkaitan dengan kelembapan. Struktur semacam ini memperlihatkan bahwa komposisi tidak sekadar menggabungkan dua kata secara formal, tetapi juga membentuk hubungan makna tertentu antara unsur-unsur pembentuknya (Fleischer & Barz, 2012).

Selain struktur dua unsur, bahasa Jerman juga memungkinkan pembentukan komposita yang terdiri atas lebih dari dua unsur. Kemampuan tersebut menunjukkan tingkat produktivitas komposisi yang tinggi dalam bahasa Jerman. Beberapa komposita bahkan dapat memiliki struktur yang panjang karena beberapa unsur leksikal digabungkan untuk menggambarkan suatu konsep secara lebih spesifik. Meskipun demikian, struktur yang panjang tersebut tetap dapat dipahami melalui hubungan hierarkis antara unsur-unsurnya. Unsur paling kanan tetap berperan sebagai inti, sedangkan unsur-unsur yang mendahuluinya memberikan spesifikasi terhadap makna yang dibentuk (Eisenberg, 2006; Fleischer & Barz, 2012).

Produktivitas komposita nomina tidak hanya ditemukan dalam bahasa sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai bidang khusus seperti ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan, periklanan, dan perdagangan. Dalam bidang-bidang tersebut, kebutuhan untuk menyampaikan informasi secara singkat dan tepat mendorong penggunaan bentuk-bentuk leksikal yang mampu memuat informasi kompleks. Komposita memberikan kemungkinan tersebut karena beberapa unsur makna dapat dirangkum ke dalam satu bentuk kata. Oleh sebab itu, komposisi memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat morfologis, tetapi juga komunikatif karena membantu penutur dan produsen menyampaikan informasi tertentu secara efisien (Sowinski, 1998; Donalies, 2007).

Salah satu bidang yang memanfaatkan produktivitas komposita adalah penjenamaan atau branding produk. Nama produk merupakan salah satu unsur penting dalam komunikasi pemasaran karena berfungsi sebagai identitas sekaligus media untuk menyampaikan karakteristik produk kepada konsumen. Pemilihan nama produk tidak selalu dilakukan secara arbitrer, tetapi dapat mempertimbangkan makna, fungsi, karakteristik, serta asosiasi tertentu yang ingin dibangun oleh produsen. Dalam konteks bahasa Jerman, komposita dapat digunakan untuk membentuk nama produk yang secara langsung memberikan informasi mengenai jenis, fungsi, bahan, maupun sasaran penggunaan suatu produk (Sowinski, 1998).

Penggunaan komposita dalam penjenamaan produk memiliki keuntungan komunikatif karena informasi yang relatif kompleks dapat dikemas dalam satu bentuk leksikal. Konsumen dapat memperoleh gambaran awal mengenai suatu produk hanya melalui nama yang digunakan. Misalnya, unsur tertentu dalam sebuah nama produk dapat menunjukkan fungsi perawatan, bagian tubuh yang menjadi sasaran penggunaan, bahan yang terkandung, atau perlindungan yang ditawarkan. Dengan demikian, proses pembentukan kata melalui komposisi dapat berhubungan erat dengan strategi komunikasi pemasaran karena bentuk linguistik yang digunakan dalam nama produk dapat sekaligus berfungsi sebagai penyampai informasi (Sowinski, 1998; Janich, 2013).

Fenomena penggunaan komposita tersebut dapat ditemukan dalam penjenamaan produk kosmetik berbahasa Jerman. Industri kosmetik memiliki beragam jenis produk yang dibedakan berdasarkan fungsi, bagian tubuh yang dirawat, kandungan bahan, dan manfaat yang ditawarkan. Kondisi tersebut menciptakan kebutuhan terhadap nama produk yang mampu memberikan informasi secara jelas dan ringkas. Komposita menjadi salah satu pilihan linguistik yang memungkinkan

produsen menggabungkan beberapa informasi menjadi satu bentuk kata. Nama seperti Feuchtigkeitscreme, Gesichtspflege, Augenpflege, dan Sonnenschutzlotion memperlihatkan bagaimana unsur-unsur leksikal dapat digabungkan untuk menggambarkan jenis maupun fungsi produk kosmetik (Fleischer & Barz, 2012; Eisenberg, 2006).

Feuchtigkeitscreme, misalnya, terdiri atas unsur Feuchtigkeit yang berkaitan dengan kelembapan dan Creme yang berarti krim. Secara semantis, hubungan kedua unsur tersebut menghasilkan konsep krim yang berkaitan dengan kelembapan atau pelembap. Demikian pula Gesichtspflege terdiri atas Gesicht dan Pflege, yang secara keseluruhan mengacu pada perawatan wajah. Pada Augenpflege, unsur Augen memberikan informasi mengenai bagian tubuh yang menjadi sasaran perawatan, sedangkan Pflege menjadi inti makna. Sementara itu, Sonnenschutzlotion menggabungkan unsur yang berkaitan dengan matahari, perlindungan, dan losion sehingga menghasilkan konsep losion untuk perlindungan dari paparan matahari. Contoh tersebut memperlihatkan bahwa hubungan semantis antarkomponen komposita dapat memberikan informasi mengenai fungsi dan karakteristik produk (Fleischer & Barz, 2012).

Penggunaan komposita dalam produk kosmetik juga memperlihatkan hubungan yang erat antara struktur morfologis dan makna. Dalam komposita nomina bahasa Jerman, makna keseluruhan tidak selalu dapat dipahami hanya dengan menerjemahkan masing-masing unsur secara terpisah. Hubungan antara Bestimmungswort dan Grundwort harus diperhatikan untuk mengetahui makna yang dihasilkan. Oleh karena itu, analisis komposita tidak cukup hanya dilakukan berdasarkan struktur formal, tetapi juga perlu mempertimbangkan hubungan semantis antarunsur. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian menjelaskan bagaimana unsur-unsur pembentuk kata berkontribusi terhadap makna keseluruhan komposita (Fleischer & Barz, 2012; Donalies, 2007).

Salah satu merek kosmetik yang menarik untuk dikaji dalam fenomena tersebut adalah Nivea. Sebagai merek yang memiliki beragam produk perawatan kulit dan tubuh, Nivea menggunakan berbagai bentuk penamaan produk yang berbahasa Jerman. Nama-nama tersebut dapat ditemukan melalui situs web resmi Nivea Jerman, yaitu Nivea.de. Penggunaan bahasa Jerman dalam penamaan produk pada situs tersebut menyediakan sumber data yang relevan untuk mengkaji produktivitas komposita dalam konteks komunikasi produk. Nama produk seperti Feuchtigkeitscreme, Augenpflege, dan Sonnenschutzlotion memperlihatkan adanya pemanfaatan struktur komposita untuk menyampaikan informasi mengenai fungsi dan karakteristik produk.

Pemilihan produk Nivea sebagai sumber data juga didasarkan pada keberagaman kategori produk yang tersedia. Produk perawatan wajah, tubuh, rambut, perlindungan terhadap sinar matahari, serta produk perawatan khusus memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda. Perbedaan tersebut memungkinkan munculnya variasi komposita yang digunakan untuk memberikan penamaan terhadap produk. Dengan demikian, situs Nivea.de tidak hanya dapat dipandang sebagai media pemasaran, tetapi juga sebagai sumber data linguistik yang memperlihatkan penggunaan bahasa Jerman dalam konteks komunikasi komersial. Kajian terhadap nama produk tersebut dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana proses pembentukan kata dimanfaatkan dalam komunikasi yang memiliki tujuan informatif sekaligus persuasif (Sowinski, 1998; Janich, 2013).

Penelitian mengenai komposita nomina bahasa Jerman sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pinontoan, Kojongian, dan Bingku (2023), misalnya, mengkaji proses pembentukan komposita nomina bahasa Jerman dan bahasa Indonesia melalui pendekatan kontrastif. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai persamaan dan perbedaan proses pembentukan kata majemuk pada kedua bahasa. Kajian tersebut menunjukkan bahwa komposisi merupakan salah satu proses pembentukan kata yang memiliki karakteristik tertentu dalam bahasa Jerman dan dapat dibandingkan dengan sistem pembentukan kata dalam bahasa Indonesia (Pinontoan et al., 2023).

Penelitian lain dilakukan oleh Yusri (2016) yang mengkaji kesalahan pembentukan komposita nomina bahasa Jerman oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap struktur dan aturan pembentukan komposita merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa Jerman. Kesalahan dalam menentukan unsur pembentuk, struktur, maupun hubungan antarunsur dapat memengaruhi ketepatan bentuk kata yang dihasilkan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa komposita tidak hanya relevan sebagai fenomena linguistik, tetapi juga memiliki relevansi dalam pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing (Yusri, 2016).

Meskipun penelitian mengenai komposita nomina bahasa Jerman telah banyak dilakukan, kajian mengenai penggunaan komposita dalam penjenamaan produk kosmetik masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada struktur pembentukan kata secara umum, perbandingan bahasa, maupun kesalahan penggunaan komposita dalam pembelajaran bahasa Jerman. Sementara itu, penggunaan komposita dalam konteks komersial memiliki karakteristik tersendiri karena pembentukan nama tidak hanya mempertimbangkan aspek kebahasaan, tetapi juga kebutuhan untuk menyampaikan informasi produk kepada konsumen. Oleh karena itu, penelitian terhadap komposita dalam penamaan produk kosmetik dapat memberikan perspektif tambahan mengenai produktivitas morfologi bahasa Jerman dalam konteks komunikasi komersial (Fleischer & Barz, 2012; Sowinski, 1998).

Penelitian ini juga penting karena penjenamaan produk merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa yang secara langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Nama produk yang ditemukan konsumen bukan sekadar label, tetapi juga dapat memberikan informasi mengenai jenis, fungsi, sasaran penggunaan, dan karakteristik produk. Dalam konteks produk kosmetik, informasi tersebut menjadi semakin penting karena konsumen biasanya perlu mengetahui fungsi produk sebelum menentukan pilihan. Oleh sebab itu, pemanfaatan komposita dalam nama produk dapat menjadi strategi linguistik untuk mengemas informasi produk secara ringkas dan mudah dikenali (Sowinski, 1998; Janich, 2013).

Dari perspektif morfologi, penelitian terhadap nama produk kosmetik juga dapat memperlihatkan tingkat produktivitas komposisi bahasa Jerman. Produktivitas tersebut dapat diamati melalui variasi unsur yang digunakan sebagai Bestimmungswort maupun Grundwort. Analisis terhadap unsur-unsur tersebut dapat menunjukkan pola tertentu dalam pembentukan nama produk, termasuk kecenderungan penggunaan unsur yang berkaitan dengan fungsi, bagian tubuh, bahan, perlindungan, maupun manfaat produk. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk kata majemuk, tetapi juga mengkaji bagaimana struktur morfologis tersebut berkontribusi terhadap pembentukan makna produk (Eisenberg, 2006; Fleischer & Barz, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, komposita nomina merupakan fenomena yang penting untuk dikaji karena memiliki peran dalam perkembangan kosakata bahasa Jerman sekaligus memiliki fungsi komunikatif dalam berbagai bidang, termasuk penjenamaan produk kosmetik. Penggunaan komposita memungkinkan informasi mengenai produk disampaikan melalui bentuk kata yang ringkas, padat, dan memiliki hubungan makna yang dapat dianalisis berdasarkan unsur-unsur pembentuknya. Dalam konteks produk kosmetik Nivea, fenomena tersebut dapat diamati melalui berbagai nama produk yang menggunakan gabungan unsur leksikal bahasa Jerman (Eisenberg, 2006; Fleischer & Barz, 2012).

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana struktur pembentukan komposita nomina digunakan dalam penjenamaan produk kosmetik berbahasa Jerman. Penelitian ini berfokus pada produk kosmetik merek Nivea yang terdapat pada situs web Nivea.de. Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama, yaitu struktur pembentukan komposita nomina dan hubungan makna antara unsur-unsur pembentuknya. Dengan menganalisis kedua aspek tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pola pembentukan komposita nomina sekaligus menjelaskan bagaimana struktur tersebut digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai produk (Fleischer & Barz, 2012; Donalies, 2007).

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur pembentukan komposita nomina yang terdapat dalam penjenamaan produk kosmetik merek Nivea pada situs Nivea.de serta menjelaskan hubungan makna antara unsur-unsur pembentuk komposita tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian morfologi bahasa Jerman, khususnya mengenai produktivitas komposisi nomina, sekaligus memberikan pemahaman mengenai penggunaan proses morfologis dalam konteks penjenamaan dan komunikasi produk. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara morfologi, semantik, dan penggunaan bahasa dalam komunikasi komersial berbahasa Jerman (Eisenberg, 2006; Fleischer & Barz, 2012; Sowinski, 1998).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pengkajian dan pemahaman terhadap fenomena kebahasaan berdasarkan data berupa kata dan unsur leksikal, bukan data numerik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena kebahasaan sebagaimana ditemukan dalam sumber data, kemudian menguraikan karakteristik dan pola yang terdapat di dalamnya secara sistematis. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penyajian data secara terstruktur (Creswell & Guetterman, 2019). Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan struktur dan hubungan makna komposita nomina yang digunakan dalam penamaan produk kosmetik berbahasa Jerman.

Sumber data dalam penelitian ini adalah nama-nama produk kosmetik merek Nivea yang menggunakan bahasa Jerman dan terdapat pada kemasan maupun katalog produk yang tersedia pada situs resmi Nivea. Pemilihan Nivea sebagai sumber data didasarkan pada keberagaman produk kosmetik yang memungkinkan ditemukannya berbagai bentuk komposita nomina. Data penelitian berupa unsur-unsur leksikal yang terdapat dalam nama produk dan menunjukkan adanya proses pembentukan kata majemuk atau Komposition. Data yang dianalisis tidak mencakup keseluruhan informasi yang terdapat pada produk, tetapi difokuskan pada bentuk komposita nomina yang terdapat dalam nama produk. Dengan demikian, penelitian diarahkan secara khusus pada struktur morfologis dan hubungan semantis antarunsur pembentuk komposita (Eisenberg, 2006; Fleischer & Barz, 2012).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan pencatatan. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data kebahasaan yang terdapat pada sumber tertulis atau dokumen yang relevan dengan objek penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data secara sistematis dari sumber yang telah ditentukan sebelum dilakukan proses analisis (Agusta, 2003). Dalam pelaksanaannya, peneliti mengakses sumber data berupa nama produk kosmetik Nivea berbahasa Jerman, kemudian mengidentifikasi nama-nama produk yang memiliki karakteristik sebagai komposita nomina. Data yang telah ditemukan selanjutnya dicatat dalam tabel penelitian dengan mencantumkan nama produk, unsur pembentuk, jenis komposita, serta makna dari masing-masing unsur.

Tahap berikutnya adalah proses reduksi dan klasifikasi data. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Nama produk yang tidak mengandung komposita nomina tidak dimasukkan sebagai data utama. Data yang memenuhi kriteria kemudian dikelompokkan berdasarkan struktur pembentukan kata. Pengelompokan dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menemukan pola pembentukan komposita serta melihat kecenderungan penggunaan unsur tertentu dalam penamaan produk kosmetik. Proses klasifikasi merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif karena membantu peneliti mengorganisasikan data berdasarkan karakteristik tertentu sehingga pola yang terdapat dalam data dapat diidentifikasi secara lebih jelas (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk komposita, yaitu Bestimmungswort sebagai unsur penentu dan Grundwort sebagai unsur inti. Dalam komposita bahasa Jerman, Bestimmungswort pada umumnya terletak di sebelah kiri dan berfungsi memberikan pembatasan atau spesifikasi terhadap makna Grundwort, sedangkan Grundwort berada di sebelah kanan dan berfungsi sebagai inti yang menentukan makna dasar serta kategori gramatikal komposita (Fleischer & Barz, 2012). Analisis kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi hubungan antara kedua unsur tersebut untuk mengetahui bagaimana makna keseluruhan komposita terbentuk.

Selanjutnya, komposita diklasifikasikan berdasarkan pola pembentukannya, seperti Nomen + Nomen, Adjektiv + Nomen, dan Verbstamm + Nomen. Klasifikasi tersebut digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk morfologis yang muncul dalam penamaan produk kosmetik Nivea. Analisis struktur dilakukan dengan mengacu pada teori pembentukan kata bahasa Jerman yang dikemukakan oleh Fleischer dan Barz (2012), sedangkan klasifikasi jenis komposita mengacu pada Kunkel-Razum (2012). Setelah struktur komposita diidentifikasi, penelitian dilanjutkan dengan analisis semantis untuk menjelaskan hubungan makna antara Bestimmungswort dan Grundwort. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif dengan memberikan contoh data dan penjelasan mengenai struktur serta makna komposita yang ditemukan (Fleischer & Barz, 2012; Kunkel-Razum, 2012).

Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai produktivitas komposita nomina dalam penamaan produk kosmetik Nivea serta menjelaskan keterkaitan antara struktur morfologis dan makna yang dibentuk. Hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menunjukkan pola pembentukan komposita dan fungsi penggunaannya dalam penamaan produk kosmetik berbahasa Jerman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Fleischer dan Barz (2012), komposita nomina bahasa Jerman pada umumnya bersifat right-headed, yaitu unsur terakhir berfungsi sebagai Grundwort yang menentukan kategori gramatikal dan makna dasar komposita. Unsur pertama berfungsi sebagai Bestimmungswort yang memberikan spesifikasi atau pembatasan makna terhadap unsur inti. Selain itu, dalam beberapa komposita ditemukan unsur penghubung (Fugenmorphem) seperti -s- atau -n- yang berfungsi menghubungkan unsur-unsur pembentuk tanpa mengubah makna leksikalnya (Kunkel-Razum, 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh dari penjenamaan produk pada situs resmi Nivea, ditemukan sejumlah komposita yang terbentuk melalui proses komposisi dalam bahasa Jerman. Komposita tersebut umumnya termasuk dalam kategori Nominalkomposita dengan pola pembentukan yang bervariasi, yaitu Nomina + Nomina (N+N), Adjektiva + Nomina (Adj+N), serta komposita dengan unsur penghubung (Fugenmorphem). Secara umum, komposita yang ditemukan bersifat Determinativkomposita, dimana unsur kedua berfungsi sebagai inti makna (Grundwort), sedangkan unsur pertama berfungsi sebagai penjelas (Bestimmungswort).

### A. Komposita Nomina dengan Pola N + N

Data yang termasuk dalam kategori ini antara lain Reisegröße, Nachtpflege, Duschgel, Pflegedusche, Mizellenwasser, Wundschutzcreme, Rasierschaum, Gesichtspflege, Reinigungsmilch, Tagespflege, Schaumbad, Feuchtigkeitscreme, Sonnenlotion, Sonnenspray, dan masih banyak lagi.

1. Pola N + N Tanpa Fugenmorphem

*1) Reisegröße*

Struktur:
(Reise + Größe)

Komposita ini menunjukkan hubungan antara konteks penggunaan dan ukuran produk. Unsur *Größe* berfungsi sebagai inti makna, sedangkan *Reise* membatasi makna menjadi ukuran yang sesuai untuk perjalanan.

*2) Nachtpflege*

Struktur:
(Nacht + Pflege)

Komposita di atas menunjukkan kata *Pflege* yang menjadi inti makna, sedangkan *Nacht* memberikan spesifikasi waktu penggunaan produk.

*3) Duschgel*

Struktur:
(Dusch + Gel)

Komposita in terdiri dari 2 nomina dengan pola N+N. *Gel* sebagai *Grundwort,* sedangkan *Dusch* memberikan keterangan atas kegunaan spesifik dari gel tersebut.

*4) Pflegedusche*

Struktur:
(Pflege +Dusche)

Komposita ini terdiri dari dua unsur nomina dengan pola N+N. Unsur *Dusche* sebagai *Grundwort* menentukan kategori produk, sedangkan unsur *Pflege* memberikan spesifikasi fungsi produk sebagai produk mandi yang memiliki fungsi perawatan kulit.

*5) Mizellenwasser*

Struktur:

(Mizellen + Wasser)
Komposita ini terdiri dari dua unsur nomina dengan pola N+N. Unsur *Wasser* sebagai *Grundwort* menentukan kategori produk, sedangkan *Mizellen* memberikan spesifikasi terkait kandungan atau teknologi yang digunakan dalam produk.

*6) Wundschutzcreme*

Struktur:
(Wund + Schutz + Creme)
Komposita ini merupakan komposita kompleks yang terdiri dari tiga unsur nomina dengan pola N+N+N. Unsur *Creme* sebagai *Grundwort* menentukan kategori produk, sedangkan unsur *Wund* dan *Schutz* membentuk spesifikasi fungsi perlindungan terhadap luka atau iritasi kulit.

*7) Allzweckcreme*

Struktur:
(All + Zweck + Creme)
Komposita ini merupakan komposita kompleks dengan pola N+N. Unsur *Creme* sebagai *Grundwort* menentukan kategori produk, sedangkan *Allzweck* memberikan spesifikasi bahwa krim tersebut memiliki berbagai fungsi atau kegunaan.

*8) Pickelamale*

Struktur:
(Pickel + Male)
Komposita ini terdiri dari dua unsur nomina dengan pola N+N. Unsur *Male* sebagai *Grundwort* menentukan kategori makna, sedangkan *Pickel* memberikan spesifikasi bahwa tanda atau bekas tersebut berkaitan dengan jerawat.

*9) Konturpflege*

Struktur:
(Kontur + Pflege)
Komposita ini terdiri dari dua unsur nomina dengan pola N+N. Unsur *Pflege* sebagai *Grundwort* menentukan kategori produk, sedangkan *Kontur* memberikan spesifikasi bahwa perawatan tersebut ditujukan untuk menjaga atau mempertegas kontur tertentu, misalnya kontur wajah.

*10) Nachfüllbeutel*

Struktur:
(Nachfüllbeutel + Beutel)

Komposita ini terdiri dari dua unsur yang membentuk satuan leksikal baru dengan pola N+N. Unsur *Beutel* sebagai *Grundwort* menentukan kategori produk, sedangkan *Nachfüll* memberikan spesifikasi fungsi sebagai kemasan isi ulang.

*Schaumbad*

Struktur:
(Schaum + Bad)
Komposita ini terdiri dari dua unsur nomina dengan pola N+N. Unsur *Bad* sebagai *Grundwort* menentukan kategori produk, sedangkan *Schaum* memberikan spesifikasi mengenai karakteristik produk yang menghasilkan busa saat digunakan.

*11) Pflegeseife*

Struktur:
(Pflege + Seife)
Komposita ini terdiri dari dua unsur nomina dengan pola N+N. Unsur *Seife* sebagai *Grundwort* menentukan kategori produk, sedangkan *Pflege* berfungsi sebagai *Bestimmungswort* yang memberikan spesifikasi fungsi, yaitu sabun yang tidak hanya berfungsi membersihkan, tetapi juga merawat kulit.

*12) Hautgefühl*

Struktur:
(Haut + Gefühl)
Komposita ini terdiri dari dua unsur nomina dengan pola N+N. Unsur *Gefühl* sebagai *Grundwort* menentukan kategori makna, sedangkan *Haut* memberikan spesifikasi bahwa sensasi atau perasaan yang dimaksud berkaitan dengan kondisi kulit setelah penggunaan produk.

2. Pola N + N Dengan Fugenmorphem

*1) Gesichtspflege*

Struktur:
(Gesicht + -s- + Pflege)
Komposita ini terdiri dari dua unsur nomina dengan pola N+N. Unsur Pflege sebagai Grundwort menentukan kategori makna, sedangkan Gesicht memberikan spesifikasi terhadap objek perawatan.

*2) Reinigungsmilch*

Struktur:
(Reinigung + Milch)
Komposita ini menunjukkan hubungan fungsi, di mana Milch sebagai Grundwort menentukan jenis produk, sedangkan Reinigung menjelaskan fungsi produk sebagai pembersih.

*3) Tagespflege*

Struktur:

(Tag + -es- + Pflege)
Komposita ini mengandung Fugenmorphem berupa -es-. Unsur *Pflege* tetap menjadi inti makna, sedangkan *Tag* memberikan spesifikasi waktu penggunaan produk.

*4) Feuchtigkeitscreme*

Struktur:
(Feuchtigkeit + -s- + Creme)
Komposita ini mengandung Fugenmorphem berupa -s- yang menghubungkan dua unsur nomina. Unsur *Creme* sebagai *Grundwort* menentukan kategori produk, sedangkan *Feuchtigkeit* memberikan spesifikasi fungsi.

*5) Sonnenlotion*

Struktur:
(Sonne + -n- + Lotion)
Komposita ini menunjukkan penggunaan Fugenmorphem -n-. Unsur *Lotion* sebagai inti makna menentukan jenis produk, sedangkan *Sonne* memberikan spesifikasi terkait konteks penggunaan.

*6) Sonnenspray*

Struktur:
(Sonne + -n- + Spray)
Struktur komposita ini serupa dengan *Sonnenlotion*. Unsur *Spray* menjadi Grundwort, sedangkan *Sonne* membatasi makna terkait penggunaan produk dalam kondisi paparan sinar matahari.

*7) Reinigungstücher*

Struktur:
(Reinigung + -s- + Tücher)
Komposita ini terdiri dari dua unsur nomina yang dihubungkan oleh *Fugenmorphem* berupa *-s-*. Unsur *Tücher* sebagai *Grundwort* menentukan kategori produk, sedangkan *Reinigung* memberikan spesifikasi fungsi produk sebagai tisu yang digunakan untuk membersihkan.

**B. Komposita dengan Pola Adj + N**

Data yang termasuk dalam kategori ini adalah Trockenshampoo dan Rosenblüte.

*1) Trockenshampoo*

Struktur:
(Trocken + Shampoo)
Komposita ini terdiri dari unsur adjektiva dan nomina (Adj+N). Unsur *Shampoo* sebagai Grundwort menentukan kategori produk, sedangkan *Trocken* memberikan spesifikasi terkait karakteristik produk.

*2) Rosenblüte*

Struktur:
(Rose + Blüte)
Komposita ini terdiri dari dua nomina dengan hubungan leksikal yang bersifat deskriptif. Unsur *Blüte* sebagai inti makna menentukan kategori, sedangkan *Rose* memberikan spesifikasi jenis.

**C. Komposita dengan Pola V + N**

Data yang tercantum dalam kategori ini terdapat Rasierschaum dan Waschlotion.

*1) Rasierschaum*

Struktur:
(Rasier + Schaum)
Komposita ini terdiri dari dua unsur leksikal dengan pola V+N, di mana unsur *Rasier* berasal dari verba *rasieren*. Unsur *Schaum* sebagai *Grundwort* menentukan kategori produk, sedangkan *Rasier* memberikan spesifikasi fungsi produk sebagai busa untuk mencukur.

*2) Waschlotion*

Struktur:
(Wasch + Lotion)

Komposita ini terdiri dari unsur verbal *Wasch-* dan nomina *Lotion*. Unsur *Lotion* sebagai *Grundwort* menentukan kategori produk, sedangkan *Wasch-* memberikan spesifikasi fungsi produk sebagai lotion yang digunakan untuk membersihkan kulit.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan komposita nomina dalam penjenamaan produk kosmetik merek Nivea, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan kata melalui komposisi memiliki peran yang penting dalam membentuk nama produk berbahasa Jerman. Hasil analisis menunjukkan bahwa penjenamaan produk kosmetik Nivea memanfaatkan komposita nomina sebagai salah satu bentuk linguistik untuk menyampaikan informasi mengenai jenis, fungsi, maupun karakteristik produk. Penggunaan komposita tersebut memperlihatkan produktivitas proses komposisi dalam bahasa Jerman, khususnya dalam konteks komunikasi komersial dan penamaan produk kosmetik.

Berdasarkan struktur morfologisnya, komposita nomina yang ditemukan dalam penamaan produk Nivea didominasi oleh pola Nomen + Nomen (N+N). Pola tersebut menunjukkan adanya penggabungan dua unsur nominal yang menghasilkan satu bentuk leksikal baru. Unsur pertama berfungsi sebagai *Bestimmungswort*, yaitu unsur yang

memberikan pembatasan atau spesifikasi terhadap makna unsur berikutnya, sedangkan unsur kedua berfungsi sebagai *Grundwort* yang menjadi inti dari komposita. Pola tersebut menunjukkan karakteristik utama pembentukan komposita bahasa Jerman yang menempatkan unsur inti pada posisi paling kanan. Dengan demikian, struktur N+N memungkinkan nama produk menjadi lebih spesifik karena unsur pertama memberikan informasi tambahan mengenai unsur inti.

Penelitian juga menemukan adanya penggunaan Fugenmorphem dalam beberapa komposita. *Fugenmorphem* berfungsi sebagai unsur penghubung antara komponen-komponen pembentuk komposita dan tidak memiliki makna leksikal mandiri yang secara langsung memengaruhi makna keseluruhan kata. Kehadiran unsur penghubung tersebut menunjukkan bahwa pembentukan komposita bahasa Jerman tidak selalu dilakukan dengan menggabungkan dua bentuk leksikal secara langsung, tetapi dalam kondisi tertentu dapat melibatkan unsur fonologis atau morfologis yang menghubungkan kedua komponen. Meskipun demikian, keberadaan *Fugenmorphem* tidak mengubah hubungan semantis utama antara *Bestimmungswort* dan *Grundwort*.

Dari aspek struktur, seluruh komposita yang dianalisis menunjukkan karakteristik right-headedness, yaitu unsur yang berada di sebelah kanan berfungsi sebagai kepala atau inti kata. *Grundwort* menentukan kategori gramatikal dari keseluruhan komposita sekaligus memberikan makna dasar terhadap bentuk yang dihasilkan. Karakteristik ini memperlihatkan bahwa meskipun unsur pertama memiliki fungsi penting dalam memberikan spesifikasi makna, unsur kedua tetap menjadi pusat struktur komposita. Oleh karena itu, pemahaman terhadap posisi *Grundwort* menjadi penting dalam menganalisis struktur komposita nomina bahasa Jerman.

Ditinjau dari hubungan maknanya, komposita yang ditemukan dalam penelitian ini pada umumnya bersifat endosentris. Sifat endosentris tersebut ditunjukkan oleh adanya hubungan makna antara keseluruhan komposita dengan unsur inti atau *Grundwort*. Unsur seperti *Creme*, *Lotion*, dan *Pflege* tetap menunjukkan kategori dan makna dasar dari keseluruhan nama produk, sedangkan unsur yang mendahuluinya memberikan informasi tambahan mengenai jenis, sasaran, atau fungsi produk. Dengan demikian, makna komposita masih dapat dipahami berdasarkan hubungan antara unsur penentu dan unsur inti.

Secara keseluruhan, penggunaan komposita nomina dalam penjenamaan produk kosmetik Nivea menunjukkan bahwa proses morfologis memiliki fungsi komunikatif yang penting. Komposita memungkinkan produsen menyampaikan informasi yang relatif kompleks secara ringkas melalui satu satuan leksikal. Penggabungan beberapa unsur leksikal membuat nama produk menjadi lebih informatif karena konsumen dapat memperoleh gambaran awal mengenai jenis atau fungsi produk melalui nama yang digunakan. Dengan demikian

## REFERENSI


1. Brunner, A., Engelberg, S., & Hein, K. (2021). The distribution of constituent words in nominal compounds and its impact on semantic interpretation: An empirical study. *Zeitschrift für Wortbildung / Journal of Word Formation, 5*(1), 6–36. https://doi.org/10.3726/zwjw.2021.01.01
2. Hübener, C. J. (2023). The morphologization of German noun-participle combinations: A diachronic case study. *Morphology, 33*, 189–223. https://doi.org/10.1007/s11525-023-09407-6
3. Lorenz, A., & Zwitserlood, P. (2016). Semantically transparent and opaque compounds in German noun-phrase production: Evidence for morphemes in speaking. *Frontiers in Psychology, 7*, 1943. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01943
4. Günther, F., Marelli, M., & Bölte, J. (2020). Semantic transparency effects in German compounds: A large dataset and multiple-task investigation. *Behavior Research Methods, 52*(3), 1208–1224. https://doi.org/10.3758/s13428-019-01311-4
5. Smolka, E., & Libben, G. (2017). "Can you wash off the hogwash?": Semantic transparency of first and second constituents in the processing of German compounds. *Language, Cognition and Neuroscience, 32*(4), 514–531. https://doi.org/10.1080/23273798.2016.1256492
6. Libben, G., Jarema, G., Dressler, W. U., Stark, J. A., & others. (2002). Triangulating the effects of interfixation in the processing of German compounds. *Folia Linguistica, 36*(1–2), 23–44. https://doi.org/10.1515/flin.2002.36.1-2.23
7. Nübling, D., & Szczepaniak, R. (2008). On the way from morphology to phonology: German linking elements and the role of the phonological word. *Morphology, 18*, 1–25. https://doi.org/10.1007/s11525-008-9120-7
8. Koester, D., Gunter, T. C., & Wagner, S. (2007). The morphosyntactic decomposition and semantic composition of German compound words investigated by ERPs. *Brain and Language, 102*(1), 64–79. https://doi.org/10.1016/j.bandl.2006.09.003
9. Hüttlmair-Delazer, M., Andree, B., Semenza, C., De Bleser, R., & Benke, T. (1994). Naming by German compounds. *Journal of Neurolinguistics, 8*(1), 27–41. https://doi.org/10.1016/0911-6044(94)90004-3
10. Inhoff, A. W., Radach, R., & Heller, D. (2000). Complex compounds in German: Interword spaces facilitate segmentation but hinder assignment of meaning. *Journal of Memory and Language, 42*(1), 23–50. https://doi.org/10.1006/jmla.1999.2666
11. Schulte im Walde, S., & Borgwaldt, S. R. (2015). Association norms for German noun compounds and their constituents. *Behavior Research Methods, 47*(4), 1199–1221. https://doi.org/10.3758/s13428-014-0539-y
12. Lorenz, A., Heide, J., & Burchert, F. (2014). Compound naming in aphasia: Effects of complexity, part of speech, and semantic transparency. *Language, Cognition and Neuroscience, 29*(1), 88–106. https://doi.org/10.1080/01690965.2013.766357

13. Hanink, E. A., & Snyder, W. (2014). Particles and compounds in German: Evidence for the Compounding Parameter. *Language Acquisition, 21*(2), 199–211. https://doi.org/10.1080/10489223.2014.884570
14. Junczys-Dowmunt, M. (2007). A finite-state model of German compounds. *Investigationes Linguisticae, 14*, 50–67. https://doi.org/10.14746/il.2006.14.5
15. Machowski, S. (2010). Analiza translatywna niemieckich, polskich i hiszpańskich compositów. *Investigationes Linguisticae, 19*, 133–152. https://doi.org/10.14746/il.2010.19.8
16. Werner, M. (2017). Zur Entwicklung der synthetischen Komposition in der Geschichte des Deutschen. *Zeitschrift für Wortbildung / Journal of Word Formation, 1*(1), 1–20. https://doi.org/10.3726/zwjw.2017.01.05
17. Sommer-Lolei, S., Mattes, V., Korecky-Kröll, K., & Dressler, W. U. (2023). Acquisition and processing of word formation in German. *Acta Linguistica Academica, 70*(3), 372–396. https://doi.org/10.1556/2062.2023.00633
18. Schipke, C. S., & Kauschke, C. (2011). Early word formation in German language acquisition: A study on word formation growth during the second and third years. *First Language, 31*(1), 67–83. https://doi.org/10.1177/0142723709359240
19. Zeldes, A. (2013). Komposition als Konstruktionsnetzwerk im fortgeschrittenen L2-Deutsch. *Zeitschrift für Germanistische Linguistik, 41*(2), 240–276. https://doi.org/10.1515/zgl-2013-0014
20. Günther, F., & Marelli, M. (2023). CAOSS and transcendence: Modeling role-dependent constituent meanings in compounds. *Morphology, 33*(4), 409–432. https://doi.org/10.1007/s11525-021-09386-6
21. Smolka, E., Komlósi, S., & Rösler, F. (2009). When semantics means less than morphology: Processing German prefixed verbs. *Language and Cognitive Processes, 24*(3), 337–375. https://doi.org/10.1080/01690960802075497
22. Smolka, E., Preller, K. H., & Eulitz